

INDONESIAN JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Tersedia online di: cantumkan link jurnal <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/IJECE>

MODEL PEMBELAJARAN SHALAT DI RAUDHATUL ATHFAL ARAFAH KOTA BITUNG

Itje Hamzah

itjehamzah@gmail.com

Kusnan

IAIN Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

Hasnil Oktavera

IAIN Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang model pembelajaran shalat di Raudhatul Athfal Arafah Kota Bitung, dengan tujuan mengkaji dan mendeskripsikan model pembelajaran shalat di Raudhatul Athfal Arafah Kota Bitung.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama yang dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri yang dilengkapi oleh dokumen wawancara, hp, dan catatan lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) menyusun ke dalam unit-unit, (3) kategorisasikan atau dikelompokkan, (4) pemeriksaan keabsahan data (kredibilitas, transferabiliti, dependabilitas dan konfirmabilitas), dan (5) interpretasi data dan menyimpulkan.

Hasil penelitian menyatakan model pembelajaran shalat di RA adalah model Klasikal, Kelompok, sudut, area, kooperatif dan model pembelajaran langsung. Program yang ditetapkan yaitu. a) pengenalan anggota wudhu dan cara berwudhu serta doa sebelum dan sesudah shalat. b) pengenalan gerakan shalat, menghafal doa shalat dan sesudah shalat. c) mempraktekkan tata cara shalat setiap jumat dan praktek shalat dhuha setiap dua minggu sekali.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Shalat, RA Arafah

Abstrak

This study discusses about prayer learning model in Raudhatul Athfal Arafah Bitung City, with the aim of studying and describing the prayer learning model in Raudhatul Athfal Arafah Bitung City.

This research method uses a qualitative approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The main instrument in data collection is the researcher himself who is equipped with interview documents, cellphones, and field notes. The collected data is then analyzed through the following steps: (1) data reduction, (2) organizing into units, (3) categorizing or grouping, (4) checking the validity of the data (credibility, transferability, dependability and confirmability). , and (5) data interpretation and conclusion.

The results of this study state that the prayer learning models in RA are classical, group, corner, area, cooperative and direct learning models. With 3 established programs viz. a) introduction to the members of ablution and how to perform ablution and prayer before and after prayer. b) recognition of prayer movements, memorizing prayers and after prayers. c) practice the procedures for praying every Friday and the practice of praying dhuha every two weeks.

Keyword: Prayer Learning Model, RA Arafah

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar tercipta manusia yang memiliki perubahan, baik dari segi pengetahuan, sikap dan ketrampilannya. Secara sempit dapat dikatakan pendidikan adalah dari orang dewasa kepada anak yang belum mengenal apa-apa sehingga ia akan mengenal dan mampu mandiri.

Pendidikan dilaksanakan secara beriringan antara pendidikan informal yaitu pendidikan keluarga, pendidikan formal berupa sekolah dan pendidikan non formal yaitu

pendidikan masyarakat. Sebelumnya kita mengenal akan Pendidikan Anak Usia Dini yakni TK atau sederajat Raudhatul Athfal (RA) dan Busthanul Athfal (BA) adalah sebagai pendidikan non formal, namun sekarang sudah menjadi pendidikan formal. Sebagaimana yang terdapat dalam PP No 17 tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan RA.

Hal ini dapat dilihat bahwa ijazah anak RA tahun 2019 sudah menjadi ijazah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Pusat sebagaimana ijazah MI, MTs dan MA.

Fakta ini menunjukkan adanya keseriusan dari pihak pemerintah dalam memperhatikan pendidikan anak usia dini di Negara ini. Satu lagi regulasi terkait penguatan RA adalah adanya SK Ditjen Pendis Nomor 2765 tentang Petunjuk Teknis Strategi Pembelajaran di Raudhatul Athfal. Sesuai dengan judulnya, SK Dirjen Pendis ini berisi pedoman bagi pendidik dalam menentukan dan menerapkan strategi pembelajaran di RA.

Keunikan dan tahap perkembangan anak agar dapat tumbuh secara optimal dibutuhkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif dari pendidik. Peran pendidik dalam pengembangan pembelajaran RA sangat menentukan keberhasilan anak dalam memperoleh pengalaman belajar. Oleh karena itu strategi pembelajaran sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran di RA dapat berkembang dengan optimal dan efektif.

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara baik maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Dalam perkembangan jiwa terdapat periode-periode kritis yang berarti bahwa bila periode-periode ini tidak dapat dilalui dengan baik, maka akan timbul gejala-gejala yang menunjukkan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri dan kepribadian yang terganggu. Lebih jauh lagi bahkan tugas sebagai makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya akan gagal sama sekali.

Oleh karena itu peran orang tua menjadi sangat utama dan pertama dalam mendidik anak-anaknya sebelum dimasukkan ke lembaga pendidikan formal seperti TK dan RA. Sebagai keluarga muslim khususnya tentu akan menciptakan suasana kehidupan keluarga yang Islami artinya melaksanakan ajaran agama Islam sesuai tuntunan Al Quran dan Hadits

yang dituangkan dalam rukun iman dan rukun Islam. Contoh kongkrit kehidupan keluarga yang taat ibadah terlihat dari aktifitas shalat setiap hari lima kali sehari semalam untuk shalat fardhu dan ditambah shalat sunnah lainnya.

RA sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini dengan ciri khas Islam sangat perlu mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pelaksanaan pembelajaran PAI di RA ini terintegrasi pada semua aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik dan prinsip anak usia dini. Apalagi untuk anak-anak usia dini di RA, banyak ditemui bahwa anak yang diajar dengan diceramahi tak bisa menangkap pelajaran dengan baik. Tapi bila disuruh praktek anak lebih cepat. Contohnya dalam shalat, hal ini juga terjadi di RA Arafah. Dimana praktek shalat setiap hari jumat dapat menuntun anak mahir shalat. Berdasarkan data tersebut maka peneliti ingin mengangkat masalah ini dan merasa tertarik untuk meneliti tentang bagaimana model pembelajaran Shalat di RA Arafah yang penulis aktualisasikan dalam judul skripsi : Model Pembelajaran Shalat di RA Arafah Bitung.

Kajian Teori

A. Sistem Pembelajaran Raudhatul Athfal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.

Keunikan dan tahap perkembangan anak supaya sanggup tumbuh secara optimal dibutuhkan taktik pembelajaran yang kreatif dan inovatif dari pendidik. Peran pendidik dalam pengembangan pembelajaran RA sangat menentukan keberhasilan anak dalam memperoleh pengalaman belajar. Karena alasan itu taktik pembelajaran sangat dibutuhkan supaya proses pembelajaran di RA sanggup berkembang dengan optimal dan efektif.

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran menghasilkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Berdasarkan hal tersebut di atas, strategi pembelajaran RA menurut SK Ditjen Pendis Nomor 2765 pembelajaran di RA dikembangkan dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut sebagai berikut :

- a. Aspek perkembangan anak
- b. Ciri khas karakter Islami.
- c. Kecakapan abad 21 dalam Pembelajaran.

Pembelajaran abad 21 pada RA meletakkan dasar-dasar kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dasar kompetensi berpikir kritis pada anak RA dilatih melalui belajar mandiri, menyelesaikan masalah, menghadapi kesulitan, menumbuhkan budaya bertanya, keberanian mengungkapkan ide, dan membangkitkan rasa ingin tahu dalam pembelajaran yang dikondisikan oleh pendidik.

B. Prinsip Pembelajaran RA

Proses pembelajaran pada RA hendaknya menganut prinsip pembelajaran yang mampu mengembangkan karakter Islami sesuai dengan perkembangan anak usia dini melalui bermain. Terdapat tujuh prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan terutama saat merencanakan, melaksanakan maupun mengevaluasi pembelajaran di RA, sebagai berikut:

a. Prinsip Motivasi

Motivasi berkaitan erat dengan kebutuhan motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut.

b. Prinsip Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan berkaitan dengan psikologi daya mengamati, menanggapi, mengingat, merasakan, berpikir, dan sebagainya.

c. Prinsip perhatian

Prinsip pengambilan perhatian ini diimplementasikan dalam pembelajaran, melalui metode cerita, kisah, nasihat, pelajaran, dan seruan kepada tauhid yang terkandung di dalam Alquran menjadi faktor penting dalam membangkitkan perhatian anak.

d. Prinsip partisipasi aktif

Pendidik harus menciptakan suasana yang mendorong anak aktif mencari, menemukan, menentukan pilihan, berani mengemukakan pendapat dan melakukan sendiri.

e. Prinsip Pentahapan

Kegiatan pembelajaran RA dilakukan dengan mengikuti proses tahap demi tahap, dari hal yang mudah ke yang sulit, dari hal yang konkrit ke abstrak, dan dari hal yang dekat dengan anak ke yang jauh, dan dari hal yang sederhana ke yang kompleks.

f. Prinsip perubahan perilaku

Pembelajaran RA mengharuskan utamakan pada mempertahankan Fitrah kebaikan pada anak dan mengubah akhlak buruk menjadi lebih baik. Upaya ini dilakukan melalui pembersihan akhlak yang buruk (Takliyah) dan menghiasi dengan akhlak yang mulia (tahliyah).

g. Belajar Melalui Bermain

Bermain berfungsi sebagai pelepasan energi koma rekreasi ke rumah dan emosi sehingga anak merasa nyaman dan gembira. Dengan demikian kegiatan belajar melalui bermain sangat memungkinkan terserap secara optimal target belajar yang diharapkan.

2. Pendekatan Pembelajaran RA

- a. Pendekatan Perasaan (wijdaniy)
- b. Pendekatan induksi (istiqlali)
- c. Pendekatan deduksi (istidlali)
- d. Pendekatan Individu (ifrady)
- e. Pendekatan kelompok (ijtima'i)

3. Strategi Pembelajaran RA

Untuk mengaplikasikan hasil belajar, pendidik RA sebagai pendorong utama dan pelaksana kegiatan belajar, harus memiliki kemampuan mengembangkan strategi

pembelajaran. Suasana dan pembelajaran itu diarahkan agar anak dapat mengembangkan potensi dirinya melalui aktivitas bermain yang lebih aplikatif. Pembelajaran bagi anak usia dini, lebih banyak aktivitas uji coba, bermain sosial seperti halnya bermain peran dan kegiatan simulatif lainnya.

- 1) Strategi pembelajaran langsung, yaitu materi pembelajaran disajikan langsung pada anak dan langsung mengolahnya, misalnya bermain balok futsal melukis dan lain-lain. Diharapkan anak bekerja secara menyeluruh dan peran pendidik hanya sebagai fasilitator.
- 2) Strategi belajar individual, lakukan oleh anak secara mandiri. Kecepatan dan keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh masing-masing individu anak yang bersangkutan.
- 3) Strategi belajar kelompok, Bentuk belajar kelompok bisa di dalam belajar kelompok besar dan kelompok kecil strategi kelompok menganggap setiap individu sama.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan

A. Sumber Data

Ada beberapa sumber data yang penulis dapatkan yaitu :

1. Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil dari hasil observasi dan wawancara.

Dengan sasaran responden pendidik, anak dan orang tua anak di RA Arafah.

2. Sekunder

Sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen, surat-surat kabar dan artikel yang berkaitan dengan penelitian yang dapat ditemukan oleh peneliti.

B. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data di lapangan penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

- 1) Observasi, yaitu suatu metode pengumpulan data di lapangan dengan jalan mengamati secara langsung tentang kegiatan anak-anak di RA Arafah bersama guru dan orang tua serta lingkungan RA.
- 2) Interview (wawancara), yaitu suatu prosedur pengumpulan data di lapangan dengan jalan mengadakan tanya jawab langsung dengan para informan, Kepala RA, pendidik, yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan anak usia dini di RA Arafah, orang tua serta peserta didik yang dianggap dapat memberikan informasi yang ada hubungannya dengan skripsi ini dengan atau tanpa pedoman wawancara.
- 3) Dokumentasi, yaitu merupakan teknik pengumpulan data di lapangan yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian, tetapi dengan jalan meneliti data lewat dokumen yang ada hubungannya dengan topik yang akan dibahas.

Hasil

Model pembelajaran shalat di RA dilaksanakan sesuai SK Ditjen Pendis Nomor 2765 tentang Petunjuk Teknis Strategi Pembelajaran di Raudhatul Athfal. Dan SK Dirjen Pendis Nomor 2763 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di RA.

Model Pembelajaran yang diterapkan adalah, model Klasikal, Kelompok, sudut, area, kooperatif dan model pembelajaran langsung. Dengan 3 program yang ditetapkan yaitu. a) pengenalan anggota wudhu dan cara berwudhu serta doa sebelum dan sesudah sholat. b) pengenalan gerakan sholat, menghafal doa sholat dan sesudah sholat. c) mempraktekkan tata cara sholat setiap jumat dan praktek sholat dhuha setiap dua minggu sekali.

Pembahasan

Model pembelajaran shalat yang diterapkan di RA Arafah telah banyak mengadopsi model-model pembelajaran sesuai Juknis yang terdapat pada SK Dirjen Pendidikan Islam

Nomor 2763/2019 tentang Juknis Pembelajaran PAI RA. Model pembelajaran terdiri dari model Klasikal dilaksanakan ketika anak dikumpulkan saat apel bersama lalu masuk kelas masing-masing diterima oleh guru kelas masing-masing. Model pembelajaran Kelompok dalam pembelajaran ini anak-anak RA Arafah akan dibagi perkelompok khusus untuk pembelajaran ibadah anak akan dikelompokkan beberapa kelompok dengan tahapan kelompok 1 menghafal doa sebelum wudhu, kelompok II sedang wudhu, kelompok yang ke III menghafal doa setelah wudhu.

Model pembelajaran lainnya adalah Model sudut ini merupakan model yang memperhatikan minat anak dengan pengelolaan kelas berupa 2-5 sudut di dalam kelas sesuai program yang direncanakan. Sudut-sudut yang dimaksud adalah sudut ketuhanan, sudut keluarga, sudut alam sekitar dan pengetahuan, sudut pembangunan dan sudut kebudayaan. Khusus tema shalat masuk pada sudut ketuhanan. Anak-anak RA Arafah dibiasakan datang dan pulang memberi salam dan cium tangan ibu guru, saling mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, saat makan dan sopan ketika berbicara dengan guru, saling berbagi dengan teman bila ada kelebihan, saling bantu saat ada teman yang butuh pertolongan.

RA Arafah juga menerapkan model pembelajaran area adalah model yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan menekankan pada pembelajaran anak. guru menyusun kegiatan yang sesuai bagi masing-masing peserta didik, khusus untuk pelajaran shalat ada anak yang menonjol suka sekali menjadi imam shalat, ada anak yang suka jadi makmum, ada anak yang suka jadi muadzin, suka baca iqamat, ada anak yang hapal dzikir dan ada yang cepat menghafal doa – doa shalat.

Pembelajaran kooperatif juga diterapkan di RA Arafah pada saat pelaksanaan praktek shalat, pada setiap hari jumat seluruh pembelajar RA dipusatkan di masjid Miftahul Jannah.

Berikut deskripsi dari hasil wawancara dengan Kepala RA, Guru, Orang tua tentang model pembelajaran di RA Arafah yang terlaksana secara terprogram, dan sistematis, berkesimbangan satu dengan lainnya, hal ini dapat penulis uraikan:

1. Program praktek wudhu ini dimulai sejak anak masuk pembelajaran tahun ajaran baru

2. Anak dikenalkan dengan air, cara menggunakan air agar tidak basah, cara menjaga diri agar tidak jatuh saat menginjak tempat berair
3. Mengenalkan pada anak anggota wudhu dan cara membasuhnya
4. mempraktekkan cara berwudhu dengan meniru apa yang dilakukan guru
5. Melafadzkan doa sebelum dan setelah wudhu
6. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari sehingga pada bulan pertama seluruh siswa telah mencapai target yang diharapkan yaitu siswa mampu mengenal anggota wudhu, mampu berwudhu sendiri dan mampu melafazkan doa sebelum dan sesudah wudhu.

Program pembelajaran shalat telah ditetapkan sebelumnya yaitu

1. Melalui kegiatan pembiasaan setiap hari awal belajar siswa di kenalkan dengan nama-nama shalat yaitu Isya, shubuh, dzuhur, asar dan magrib melalui lagu sehingga anak mudah menghafal nama shalat dan jumlah rakaatnya serta waktu pelaksanaannya. Target ini dapat dicapai dalam waktu tiga minggu anak sudah hapal dengan lancar.
2. Setiap hari jumat anak diarahkan ke Masjid untuk program kedua yaitu mengenalkan gerakan shalat mulai dari takbiratul ihram, i'tidal, ruku', sujud, duduk diantara dua sujud dan tahiyat awal, tahiyat akhir dan salam.
3. Anak-anak sangat antusias belajar sambil meniru peragaan baik melalui media visual maupun praktek dari guru secara langsung. Target ini dapat dicapai selama kurang lebih dua bulan siswa harus sudah menguasai gerakan shalat dengan sempurna.
4. Untuk program ketiga adalah menghafal doa-doa bacaan dalam shalat. Untuk program ini butuh kesabaran dan waktu yang tidak mudah. Melalui pembiasaan setiap hari anak dibimbing mulai menghafal pelan-pelan niat shalat, doa iftitah, ruku, i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud. Tahiyat awal dan akhir serta salam
5. Setiap hari jumat anak melaksanakan praktek shalat gerakan dan bacaannya. Dengan cara dibawa ke masjid yang dekat dengan lokasi RA Arafah. Selain itu anak-anak juga dibiasakan shalat dhuha setiap dua minggu sekali praktek shalat dhuha berjamaah dituntun guru

Bagaimanapun program yang direncanakan oleh pihak RA dalam mendidik siswa namun hambatan tetap ada, namun hal ini tidak menyurutkan semangat para guru untuk mencapai tujuan yaitu setiap anak yang dididik di RA harus tahu shalat dan menjadi anak shaleh.

Hambatan dan solusi itu adalah:

1. Kendala dari pihak siswa yang memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda, sehingga butuh penanganan khusus, para guru mendiagnosa setiap anak dan membentuk tim penanganan khusus terhadap anak.
2. Kendala dari pihak orang tua siswa ada sebagian peduli dan mau mendampingi siswa, dan sebagian orang tua yang tidak peduli tentang pendidikan anak-anaknya. Untuk itu guru mengadakan pendekatan secara individual pada orang tua dan memberi semangat dan pencerahan bahwa anak akan mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya. Sehingga secara perlahan orang tua mau berubah.
3. Kendala dari segi waktu untuk mengejar target kurikulum yang bukan hanya pelajaran sholat tapi juga masih banyak pelajaran lainnya. Untuk kendala ini Kepala RA dan guru menyusun jadwal yang menjadi acuan dan berusaha melaksanakan secara disiplin dan bertanggung jawab.
4. Kendala terbatasnya fasilitas pendukung di RA Arafah contohnya ruang praktek baik wudhu maupun praktek shalat. Hanya menggunakan ruang belajar. Untuk itu Pihak RA bekerjasama dengan Yayasan Arafah sebagai penanggung jawab sekolah dan pihak BTM masjid Miftahuljannah sebagai tempat pembelajaran setiap hari jumat.

Selain dari pada itu ada hal-hal yang menjadi pendukung sehingga pembelajaran shalat dapat terlaksana dengan baik antara lain adalah :

1. Tim Work Guru` RA yang secara serentak dan bersama-sama secara terpadu menyampaikan pembelajaran kepada siswa secara konsisten dengan mengacu pada kurikulum dan capaian target secara disiplin dan penuh kasih sayang dalam membimbing anak.

2. Potensi anak yang memiliki kemauan untuk belajar dan menjadi yang terbaik bersama teman-teman sebaya, ada kebanggaan khusus pada ada anak yang hapal lengkap seluruh doa bacaan shalat sehingga anak mau ditunjuk menjadi imam diantara teman-temannya.
3. Adanya kepedulian orang tua yang mendampingi anak dalam belajar shalat di rumah dengan mengajak shalat berjamaah di rumah ataupun berjamaah di masjid. Sehingga target menanamkan shalat pada anak dan menjadikan anak istiqomah dalam melaksanakan shalat sepanjang hidupnya hingga akhir hayatnya dapat tercapai.

Simpulan

Hasil penelitian menyatakan model pembelajaran shalat di RA adalah model Klasikal, Kelompok, sudut, area, kooperatif dan model pembelajaran langsung. Program yang ditetapkan yaitu. a) pengenalan anggota wudhu dan cara berwudhu serta doa sebelum dan sesudah shalat. b) pengenalan gerakan shalat, menghafal doa shalat dan sesudah shalat. c) mempraktekkan tata cara shalat setiap jumat dan praktek shalat dhuha setiap dua minggu sekali.

Referensi

- Agus. Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta. Pusaka Pelajar 2013.
- Amri. Sofan, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Kurikulum 2013*, Prestasi Pustaka Karya. Jakarta 2013.
- Arifin. M. Zainul, *Shalat Mikraj Kita Cara Efektif Berdialog dan Berkomunikasi Langsung Dengan Allah SWT*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002).
- As-Syafi'i. Muhammad bin Qosim, *Fathul Qorib*, (Surabaya: Imarotullah, t.t.).
- Aziz. Abdul Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyady, dkk., (Jakarta: Amzah, 2010).

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Duta Ilmu, 2009).

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993).

Dimiyati. Johni, *Pembelajaran terpadu untuk Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar*, (Jakarta, Prenadamedia Group,. 2018).

Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan sekolah Dasar, *Pedoman Pengelolaan Taman Kanak – Kanak. Peningkatan Manajemen SD*, (Jakarta,2006).

Djaelani. Bisri M, *Be Succes With Shalat*, (Yogyakarta: Madania, 2010).

Hadjar. Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan* (Cet I; Jakarta: PTRajaGrafindo Persada,1996).

Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

H.M.Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*(Cet I;Jakarta: Kencana, 2007).

<https://ayo madrasah.blospot.com> *Juknis Pembelajaran PAI RA* (SK Ditjen No 2763/12019.

<https://pembelajaran guru.wordpress.com> “Perkembangan anak menurut Jean Piaget dan Vigotsky dilihat pada 15 Maret 2020, 20.00.

<https://pauddikmaskalbar.kemdikbud.go.id> ”*Pembelajaran* Saintifik untuk pendidikan Paud, dilihat 25 Maret 2020, 18.30.

<https://ayo madrasah.blospot.com> *Juknis Strategi Pembelajaran RA* (SK Ditjen No 2765/12019 dilihat tanggal 25 Maret 2020, 19.00 wita.

Imam Asy Syaukani Khamsah, dalam Nailul Autharjuz 1, hal. 348.<https://kumparan.com>.

Isjoni, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013.

Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru) dalam Menentukan Model Pembelajaran)* Meda, Media Persada, 2011.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur“an dan Tafsirnya*, (Jil.X :Jakarta: Lentera Abadi, 2010).

Mahfud. Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama*.

Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Cet XIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).

Mulyani. Novi, *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h.53.

Rajab. Khairunnas, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011).

Rasad. Aminuddin, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002).

Sabiq. Sayyid, *Fikih Sunnah 1*, terj. Mahyudin Syaf, (Bandung: PT Alma"arif, 1973).

Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994).

Suharsimi. Arikuntoro, *"Prosedur Penelitian (Cet, I ;Jogyakarta : PT.Rineka Cipta, 2002).*

T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

Zakiah Darajat, *Shalat: Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: Ruhama, 1996).